

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris, yang artinya sektor pertanian memegang peranan besar dalam perekonomian nasional dan sebagian besar penduduk negara Indonesia bekerja pada bidang pertanian. Di negara agraris pertanian mempunyai bagian yang sangat krusial di sektor pemenuhan kebutuhan pokok, selain itu pertanian berperan besar dalam mendongkrak sektor sosial, sektor perekonomian dan perdagangan. Indonesia mempunyai banyak sumber daya nabati dan non nabati yang tersebar diseluruh penjuru dari Sabang sampai Marauke, dengan jumlah lahan yang luas dan hasil produksi yang melimpah. Indonesia dibekali juga dengan cuaca dan iklim tropis yang cocok untuk bercocok tanam, yang menghasilkan produk berkualitas tinggi dan disukai pasar.

Indonesia merupakan negara berkembang dengan sektor pertanian sebagai tumpuan utama sumber mata pencarian dari mayoritas penduduknya. Dengan demikian sebagian besar rakyatnya menggantungkan hidupnya pada sektor tersebut. Kepentingan yang dimiliki oleh negara produsen beras dapat membuat fluktuasi harga beras di pasar global. Menurut artikel jurnal yang ditulis oleh Sekhar dalam (Kusumah 2019) yang berjudul *World Rice Crisis: Issues and Options*, negara-negara importir beras lebih banyak daripada negara pengekspor beras yang menyebabkan adanya ketergantungan dan menyebabkan ketidakseimbangan permintaan dan penawaran beras di pasar global. Negara yang bergantung memenuhi kebutuhan beras dalam negerinya dengan impor

harus siap menerima resiko yang terjadi di pasar beras dunia yaitu ketersediaan stok beras yang tidak pasti serta terjadinya volatilitas harga beras. Suatu negara dapat memiliki kelebihan produksi ataupun sebaliknya dikarenakan perbedaan jumlah produksi negara satu dengan negara lainnya. Ini mengakibatkan hubungan kerjasama suatu negara dengan negara lain untuk saling memenuhi kebutuhan pangan negaranya. Oleh karena itu, hampir seluruh negara di dunia melakukan kerjasama dengan negara lain untuk memenuhi ketersediaan pangan, dengan kata lain suatu negara melakukan impor beras. Faktor yang mendorong adanya impor beras antara lain adalah perubahan iklim dimana terjadinya pergeseran musim hujan dan musim kemarau yang menyebabkan petani kesulitan dalam menetapkan waktu yang tepat untuk mengawali masa tanam (Khotimah 2016).

Produksi beras dalam negeri di harapkan mampu memenuhi kebutuhan seluruh masyarakat Indonesia kenyataannya tidak mencukupi, sehingga pemerintah melakukan impor beras serta dengan dalih menjaga cadangan persediaan stok beras di Indonesia. (Zaeroni and Rustariyuni 2016), menjelaskan bahwa penduduk Indonesia yang mengkonsumsi beras pertahun sebesar 139,5 kg lebih besar dari konsumsi beras dunia 60 kg pertahun. Konsumsi beras yang besar di Indonesia harus di imbangi dengan produksi beras sehingga mencukupi kebutuhan nasional. Oleh sebab itu, pemerintah harus memberikan perhatian penuh agar tidak menyebabkan krisis pangan.

Keadaan perekonomian Indonesia tak terlepas dari ketersediaan bahan baku pangan, seperti halnya beras sebagai kebutuhan pokok. Intervensi pemerintah terhadap jumlah volume impor beras di Indonesia sangat penting, untuk

memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Menurut (Rahayu and Febriaty 2019) Beras merupakan komoditi utama di negara Indonesia. Indonesia berada di peringkat ketiga produsen padi terbesar. Pernyataan itu membuktikan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara penghasil padi terbesar di dunia. Faktanya Indonesia mengimpor beras dari luar negeri, karena pemerintah tidak mampu memenuhi kebutuhan pangan untuk masyarakat Indonesia.

Volume impor beras di Indonesia terus mengalami peningkatan sebagai dampak dari pertambahan penduduk dan melonjaknya konsumsi beras di Indonesia. Pemerintah Indonesia mengambil langkah-langkah kebijakan untuk tetap menjaga besaran stok cadangan beras nasional yang mencukupi untuk masa satu sampai tiga bulan ke depan. Cadangan beras tersebut berguna dalam keadaan darurat seperti bencana alam, gagal panen, paceklik untuk menjaga kestabilan pasokan dan harga pangan dalam negeri tersebut. Kekurangan cadangan makanan membuat pemerintah mengadakan impor beras dari negara yang berproduksi beras, seperti negara Vietnam dan Thailand. Kegiatan ekspor impor berguna untuk meningkatkan perekonomian suatu negara dan meningkatkan hubungan luar negeri antara kedua negara yang melakukan kegiatan ekspor impor tersebut. Indonesia melakukan kegiatan ekspor impor untuk memenuhi akan kebutuhan pangan dalam negerinya agar tercipta stabilitas pasokan dan harga pangan dalam negeri (Rahayu and Febriaty 2019).

Disisi lain, volume impor beras yang semakin meningkat mengakibatkan konsumsi masyarakat juga akan meningkat. Kegiatan impor dapat berjalan dengan baik apabila terdapat kestabilan nilai tukar mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing.

Dalam penelitian tentang deferensiasi harga beras di Indonesia pasca krisis ekonomi, menyebutkan bahwa persediaan beras ditingkat pengepul sangat mempengaruhi harga beras pada tingkat daerah, sedangkan musim juga berpengaruh signifikan terhadap harga beras karena jika musim kemarau hasil beras akan lebih baik jika dibandingkan pada musim penghujan.

Pemerintah (sebagai representasi negara) memiliki kewajiban menjamin pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat, baik dari segi jumlah beras maupun keterjangkauan harga beras. Dengan kata lain pemerintah harus menjamin bahwa jumlah beras di pasar cukup memenuhi kebutuhan semua masyarakat dengan harga terjangkau. Pemenuhan kebutuhan beras, dari segi jumlah, bisa dilakukan melalui dua cara, yaitu menaikkan produksi pertanian dalam negeri, atau cara kedua dengan melakukan impor beras. Dalam hal ini pemerintah cenderung memilih melakukan impor daripada harus meningkatkan produksi dalam negeri. Menaikkan produksi pertanian merupakan kegiatan yang relatif sulit serta membutuhkan waktu lama. Sulit karena meliputi berbagai kegiatan seperti penyediaan pupuk murah, peningkatan teknologi pertanian, sarana penyimpanan yang memadai, saluran distribusi, dan banyak hal lain (Mashithoh Azzahra, Amir, and Hodijah 2021). Dengan kata lain faktor yang paling berpengaruh terhadap harga beras adalah kebijakan impor beras oleh pemerintah.

Pada tahun 1984-1986 Indonesia pernah menjadi swasembada beras sedangkan sekarang menjadi negara pengimpor beras. Tahun 2005 Indonesia merupakan negara peringkat ketiga sebagai produsen beras terbesar setelah China dan India. Hal ini menunjukkan betapa besarnya padi yang dihasilkan

oleh Indonesia pada waktu itu. Indonesia sempat menjadi salah satu negara produsen padi terkemuka di dunia. Di tahun 2014, Indonesia menjadi produsen beras terbesar di dunia setelah China dan India (Rahayu and Febriaty 2019).

Tabel 1.1. Jumlah Volume Impor Beras Indonesia

Volume Impor Beras Indonesia (dari negara asal). Dalam satuan Ton			
Tahun	2018	2019	2020
India	337 999,0	7 973,3	10 594,4
Thailand	795 600,1	53 278,0	88 593,1
Vietnam	767 180,9	33 133,1	88 716,4

Tetapi beberapa tahun terakhir Indonesia perlu mengimpor sekitar 3 juta ton beras setiap tahunnya, terutama dari Thailand dan Vietnam, untuk mengamankan cadangan beras negara. Sejak krisis ekonomi tahun 1998, Indonesia telah mengurangi tarif bea masuk untuk semua komoditas pertanian dan mengurangi semua subsidi kepada petani padi, kecuali harga dasar pembelian pemerintah, sehingga Indonesia dapat diibaratkan sebagai *anak baik*. Sikap ini ternyata tidak adil bagi petani Indonesia karena petani Indonesia dihadapkan pada persaingan yang tidak adil dengan petani dari negara lain yang dengan mudah mendapat perlindungan tarif dan non tarif serta subsidi langsung dan tak langsung.

Dengan jumlah penduduk sebesar 266,9 juta jiwa (Badan Pusat Statistik 2019a) dan tingkat konsumsi rata-rata per kapita seminggu beras sebesar 1,374 kg (Badan Pusat Statistik 2019b) mengakibatkan konsumsi beras sering kali melebihi produksi.

Tabel 1.2. Jumlah Konsumsi Beras Perkapita dalam Seminggu

Jumlah Konsumsi Beras Perkapita Seminggu. (Dalam Kg)	
Tahun	Jumlah
2018	1,404
2019	1,374
2020	1,451

Sampai saat ini swasembada beras terus diupayakan dan tetap menjadi salah satu prioritas kebijakan pemerintah, meskipun konsepsi swasembada telah berubah dengan membuka kemungkinan impor sampai batas tertentu yaitu pada saat kekeringan dan melakukan ekspor pada saat surplus. Menurut (Hermawan and Budiyaniti 2020), konsep ini disebut swasembada on trend. Pada tahun 2016, konsumsi beras penduduk Indonesia masih 124,8 kilogram tiap orang per tahun. Pada tahun 2017 turun menjadi sekitar 114 kg per orang tiap tahun. Meskipun mengalami penurunan, angka konsumsi tersebut meletakkan orang Indonesia sebagai konsumen beras tertinggi di dunia. Ratarata konsumsi beras internasional hanya sekitar 60 kg/orang/tahun. Di tengah konsumsi yang masih sangat tinggi, produksi padi nasional tahun 2020 ini diprediksi merosot. Perubahan iklim yang memicu serangan hama dan terus berkurangnya lahan pertanian diperkirakan bakal menyebabkan kemerosotan hasil panen hingga 30 persen. Di sisi lain, permintaan beras dunia terus meningkat sebagai dampak pertumbuhan penduduk dan melonjaknya konsumsi beras di negara-negara Afrika. Naiknya permintaan beras dari negara-negara itu menambah semarak pasar beras dunia. Perburuan beras makin sengit, padahal volume beras yang diperdagangkan di pasar dunia merosot. Belum lagi dampak perubahan iklim global yang menyebabkan terjadinya perubahan musim hujan dan kemarau yang ekstrem di sejumlah negara pengeksport beras seperti Thailand, Vietnam,

, India, dan ,mendorong negara-negara itu lebih mementingkan stok beras untuk warganya. Hingga saat ini masih ada komitmen yang kuat, terutama dari pemerintah, untuk mempertahankan swasembada beras nasional pada masa mendatang. Beberapa hal berikut dampaknya dapat menjadi dasar bagi komitmen tersebut. Kompleksitas permasalahan pangan, khususnya beras, tidak dapat dilepaskan dari ciri sektor pertanian itu sendiri, yang merupakan sektor paling deregulatif dan desentralisasi. Masalah pemenuhan kebutuhan beras harus dilakukan secara lintas bidang, lintas sektoral, lintas daerah dan lintas komoditas.

Dengan berpedoman pada literatur yang ada, berasal dari beberapa penelitian terdahulu, maka penelitian ini akan menganalisis volume impor beras yang dihadapkan dengan jumlah produksi beras kurs dan banyaknya jumlah penduduk Indonesia. Untuk itu penulis mengangkatnya dalam sebuah skripsi dengan judul : **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPOR BERAS DI INDONESIA”**

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah jumlah produksi beras berpengaruh terhadap volume impor beras di Indonesia?
2. Apakah kurs berpengaruh terhadap volume impor beras di Indonesia?
3. Apakah jumlah penduduk berpengaruh terhadap volume impor beras Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh jumlah produksi beras terhadap volume impor beras di Indonesia.

2. Untuk mengetahui pengaruh kurs terhadap volume impor beras di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk terhadap volume impor beras Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai masukan kepada pemerintah dalam menentukan kebijakan-kebijakan impor beras, kurs, jumlah produksi beras di Indonesia
2. Dapat menjadi masukan bagi para peneliti selanjutnya dan juga sebagai sumber informasi bagi para peneliti selanjutnya dan juga sumber informasi bagi peneliti lain yang berminat meneliti di masalah yang sama.
3. Dapat Memberikan sumbangan materi bagi para mahasiswa ekonomi khususnya pada bidang Ekonomi Pembangunan.
4. Sebagai pembelajaran dan menambah pengetahuan dan wawasan mengenai volume impor, kurs, jumlah penduduk, jumlah produksi beras di Indonesia.